Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 No.1 Oktober 2026
p-ISSN: 24069590

Rekonstruksi Peran Ayah dalam Pendidikan Anak: Kajian Tafsir Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40 dalam Merespons Fenomena Indonesia sebagai *Fatherless Country*

Syahri Al Hafidh[1], Muhammad Nur Fikri[2], Yanto Hidayatullah Ismail[3]
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[123]
alhafidhsyahri@gmail.com[1], Fikri@gmail.com[2], Ismail@gmail.com[3]

Abstract

The phenomenon of fatherless country has become one of the hidden crises currently afflicting Indonesia. Data indicates that Indonesia ranks third in the world as a country with the highest rate of fatherlessness, where millions of children grow up without the active involvement of a father in their education. This condition has serious impacts on children's moral, emotional, and intellectual development. On the other hand, the Qur'an explicitly presents the figure of the father as the primary educator in the family, as depicted in Q.S. Luqman: 13-19 and Q.S. Ibrahim: 40. This study aims to reconstruct the role of fathers in children's education based on the interpretation of these two verses, and to implement them as a response to the fatherless crisis in Indonesia. The method used is maudhu'i (thematic) tafsir with a contextual approach. The results show that the Qur'an offers a comprehensive model of fatherly education, encompassing tauhid, moral, worship, and social education, which is highly relevant to addressing the crisis of father absence in Indonesia.

Keywords: *Fatherless Country, Father's Role, Children's Education, Tafsir Luqman, Tafsir Ibrahim*

Abstrak

Fenomena *fatherless country* atau negara tanpa kehadiran ayah menjadi salah satu krisis tersembunyi yang tengah melanda Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga dunia sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi, di mana jutaan anak tumbuh tanpa keterlibatan aktif seorang ayah dalam proses pendidikan mereka. Kondisi ini berdampak serius terhadap perkembangan moral, emosional, dan intelektual anak. Di sisi lain, Al-Qur'an justru secara eksplisit menampilkan sosok ayah sebagai pendidik utama dalam keluarga, sebagaimana tergambar dalam Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran ayah dalam pendidikan anak berdasarkan penafsiran kedua ayat tersebut, serta mengimplementasikannya sebagai respons terhadap krisis *fatherless* di Indonesia. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik) dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menawarkan model pendidikan ayah yang komprehensif, mencakup pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, dan sosial, yang sangat relevan untuk menjawab krisis ketidakhadiran ayah di Indonesia.

Kata Kunci: *Fatherless Country*, Peran Ayah, Pendidikan Anak, Tafsir Luqman, Tafsir Ibrahim

p-ISSN: 24069590

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi pendidikan pertama dan paling mendasar bagi seorang anak. Di dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan fondasi keimanan. Dalam struktur keluarga, baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama-sama krusial dan tidak dapat saling menggantikan satu sama lain. Namun, dalam realitas kehidupan masyarakat Indonesia, terdapat sebuah fenomena yang sangat mengkhawatirkan, yaitu semakin lemah dan hilangnya peran seorang ayah dalam proses pendidikan anak di dalam keluarga (Djamarah, 2014).

Fenomena ini dikenal dengan istilah *fatherless country*, sebuah kondisi di mana anak-anak dalam suatu negara tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran atau keterlibatan yang bermakna dari seorang ayah. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati, Indonesia menempati posisi yang sangat memprihatinkan, yakni berada di peringkat ketiga dunia sebagai negara *fatherless*. Kondisi ini bukan semata-mata disebabkan oleh perceraian atau kematian ayah, melainkan lebih banyak disebabkan oleh budaya patriarki yang keliru, di mana seorang ayah hanya dianggap bertanggung jawab sebagai pencari nafkah, sementara urusan mendidik anak dianggap sepenuhnya menjadi tugas seorang ibu (Hati, 2021).

Ketidakhadiran ayah dalam proses pendidikan anak membawa dampak yang sangat serius. Berbagai penelitian di bidang psikologi dan sosiologi menyimpulkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah cenderung mengalami masalah emosional yang lebih berat, lebih rentan terhadap perilaku agresif dan kriminalitas, serta memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan anak-anak yang memiliki ayah yang hadir dan terlibat aktif. Selain itu, anak perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah yang kuat cenderung lebih rentan mengalami masalah dalam membangun hubungan sosial yang sehat di kemudian hari (Mubayidh, 2006).

Ironisnya, ketika kita membuka lembaran Al-Qur’an, kita akan menemukan bahwa kitab suci umat Islam ini justru secara tegas dan eksplisit menempatkan seorang ayah sebagai tokoh sentral dalam pendidikan anak. Al-Qur’an mengabadikan kisah Luqman al-Hakim yang memberikan wasiat mendalam kepada anaknya dalam Q.S. Luqman: 13-19, serta doa Nabi Ibrahim yang merindukan keturunan yang mendirikan shalat dalam Q.S. Ibrahim: 40. Kedua gambaran ini menunjukkan dengan sangat jelas

p-ISSN: 24069590

bahwa Islam tidak pernah memisahkan peran seorang ayah dari tanggung jawab mendidik anak (Shihab, 2002).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir untuk merekonstruksi, yang berarti membangun kembali dan menegaskan ulang peran ayah dalam pendidikan anak berdasarkan kajian tafsir Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40, serta merumuskan implementasinya sebagai respons konkret terhadap krisis *fatherless country* yang sedang melanda Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan keluarga yang berbasis nilai-nilai Qur'ani di Indonesia (Tafsir, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **tafsir maudhu'i** (tematik), yaitu sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara komprehensif dan menyeluruh untuk mendapatkan pandangan Al-Qur'an yang utuh tentang tema tersebut. Metode ini dipilih karena sangat tepat untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang membutuhkan jawaban dari Al-Qur'an secara holistik dan tidak parsial (Al Famawi, 1996).

Pendekatan yang digunakan adalah **pendekatan kontekstual**, yaitu sebuah pendekatan yang tidak hanya memahami makna teks ayat secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan kondisi masyarakat pada saat ini untuk menemukan relevansi dan aplikasi ayat tersebut dalam kehidupan nyata. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40 beserta kitab-kitab tafsir mu'tabar (terpercaya) seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Ibn Katsir, dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Sementara sumber data sekunder berupa buku-buku pendidikan, jurnal ilmiah, dan data sosiologis yang relevan dengan fenomena *fatherless country* di Indonesia (Baidan, 2012).

p-ISSN: 24069590

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Fatherless Country Menurut Etimologi dan Terminologi

Sebelum membahas lebih jauh, penting untuk memahami terlebih dahulu apa yang sesungguhnya dimaksud dengan istilah *fatherless country*, baik dari segi bahasa (etimologi) maupun dari segi istilah yang digunakan oleh para ahli (terminologi). Pemahaman yang tepat terhadap istilah ini akan membantu kita melihat persoalan ini dengan lebih jernih dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau keliru.

Secara **etimologi** (asal-usul kata), istilah *fatherless country* berasal dari bahasa Inggris. Kata *"father"* berarti **ayah**, kata *"less"* adalah sufiks (akhiran) yang berarti **tanpa** atau **tidak memiliki**, dan kata *"country"* berarti **negara**. Jika digabungkan, secara harfiah *fatherless country* berarti **"negara tanpa ayah"**. Namun makna ini tidak boleh dipahami secara kaku bahwa semua anak di negara tersebut tidak memiliki ayah secara biologis. Makna yang lebih tepat adalah sebuah negara di mana secara budaya dan sosial, figur ayah tidak hadir secara bermakna dalam kehidupan dan pendidikan anak-anaknya (2003).

Secara **terminologi** (istilah yang disepakati para ahli), *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran, keterlibatan, dan peran aktif seorang ayah dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara fisik maupun secara emosional dan psikologis. Para ahli psikologi keluarga membedakan *fatherless* menjadi dua bentuk utama. Pertama, *physically fatherless* (ketidakhadiran fisik), yaitu kondisi di mana ayah memang tidak ada secara fisik karena meninggal dunia, bercerai, atau bekerja jauh sehingga sangat jarang pulang. Kedua, *emotionally fatherless* (ketidakhadiran emosional), yaitu kondisi yang justru paling banyak terjadi di Indonesia, di mana ayah secara fisik ada di rumah, tetapi tidak terlibat secara emosional, tidak berkomunikasi secara bermakna, dan tidak berpartisipasi dalam proses mendidik anak (A., 2020).

Di Indonesia, fenomena *fatherless* lebih banyak disebabkan oleh faktor yang kedua, yaitu ketidakhadiran emosional. Hal ini sangat erat kaitannya dengan konstruksi budaya patriarki yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia, di mana peran seorang laki-laki dalam keluarga didefinisikan secara sempit hanya sebagai **kepala keluarga yang mencari nafkah**, sementara urusan mengasuh, mendidik, dan menemani anak dianggap sebagai **"pekerjaan perempuan"** yang sepenuhnya menjadi tanggung

jawab ibu. Konstruksi budaya yang keliru inilah yang melahirkan generasi demi generasi anak Indonesia yang tumbuh tanpa sosok ayah yang sesungguhnya.

Psikolog ternama Indonesia, Irma Gustiana A., mendefinisikan *fatherless* sebagai sebuah kondisi di mana anak-anak kehilangan sosok **ayah yang hadir** (*present father*), bukan sekadar ayah yang ada (*existing father*). Menurutnya, ada perbedaan yang sangat besar antara seorang ayah yang sekadar ada secara fisik di rumah dengan seorang ayah yang benar-benar hadir, yaitu yang memberikan waktu berkualitas, terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan anak, memberikan kehangatan emosional, menjadi *role model* (teladan), dan secara aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan tumbuh kembang anaknya. (A., 2020).

B. Penafsiran Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40

1. Q.S. Luqman: 13-19

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 antara sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ
وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku

p-ISSN: 24069590

kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (Q.S. Luqman: 13-19) (RI, 2019)

Dalam menafsirkan ayat-ayat ini, **M. Quraish Shihab** dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa sosok Luqman yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah seorang hamba Allah yang dianugerahi hikmah, yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu secara mendalam dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang paling tepat. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Al-Qur'an secara khusus mengabadikan **dialog antara Luqman dan anaknya**, bukan antara ibu dan anaknya. Ini adalah pilihan yang sangat disengaja oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab seorang **ayah** yang tidak boleh diabaikan. Luqman memulai pendidikannya dari hal yang paling fundamental dan paling utama, yaitu penanaman tauhid (keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah) dan penghindaran dari syirik (menyekutukan Allah) yang disebut sebagai *zhulmun 'azhim* atau kezaliman yang sangat besar (Shihab, 2002).

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menambahkan analisis yang sangat menarik. Beliau menyoroti cara Luqman menyapa anaknya dengan panggilan *"Ya Bunayya"* (wahai anakku yang kucintai), sebuah panggilan yang menggunakan bentuk kecil dalam bahasa Arab yang menunjukkan rasa sayang, kelembutan, dan kedekatan emosional yang sangat

dalam. Menurut Hamka, ini mengajarkan kepada kita bahwa proses pendidikan yang efektif dari seorang ayah kepada anaknya harus dibangun di atas pondasi **cinta kasih dan kelembutan**, bukan ketakutan dan kekerasan (Hamka, 2015).

Sayyid Qutb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* memberikan perspektif yang berbeda namun sama pentingnya. Ia menekankan bahwa wasiat Luqman kepada anaknya ini merupakan sebuah **kurikulum pendidikan yang sempurna dan holistik** (menyeluruh). Dimulai dari pendidikan akidah (tauhid), kemudian beranjak ke pendidikan akhlak kepada orang tua, lalu dilanjutkan dengan pendidikan ibadah (shalat), kemudian pendidikan sosial (amar ma'ruf nahi mungkar), pendidikan mental dan karakter (kesabaran), dan diakhiri dengan pendidikan etika pergaulan (tidak sombong dan berbicara dengan suara yang baik). Sayyid Qutb menegaskan bahwa urutan ini bukanlah kebetulan, melainkan sebuah **hierarki pendidikan yang sangat terencana** yang menunjukkan betapa dalamnya pemahaman Luqman tentang hakikat pendidikan anak yang sesungguhnya (Qutb, 2003).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai identitas Luqman. Sebagian berpendapat beliau adalah seorang nabi, namun pendapat yang paling kuat dan paling banyak dipegang oleh para ulama adalah bahwa Luqman adalah seorang hamba Allah yang saleh, bukan nabi, yang dianugerahi hikmah yang luar biasa. Hal ini justru semakin memperkuat pesan Al-Qur'an, karena jika yang menjadi contoh ayah yang baik dalam mendidik anak adalah seorang manusia biasa (bukan nabi), maka ini berarti setiap ayah pada hakikatnya **mampu dan wajib** menjadi pendidik yang baik bagi anaknya, dengan syarat ia mau belajar dan memiliki komitmen yang kuat (Ibnu Katsir, 1998).

2. Q.S. Ibrahim: 40

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Ibrahim ayat 40 adalah:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Artinya *"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."* (Q.S. Ibrahim: 40) (RI, 2019)

Ayat ini merekam sebuah doa yang sangat indah dan menyentuh dari Nabi Ibrahim ‘alayhissalam kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. **M. Quraish Shihab** dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim ini mengandung pelajaran yang sangat mendalam tentang hakikat kepedulian seorang ayah terhadap pendidikan spiritual anaknya. Yang perlu digarisbawahi adalah bahwa Nabi Ibrahim berdoa bukan hanya untuk keselamatan dirinya sendiri, melainkan beliau secara eksplisit menyertakan **anak cucunya** dalam doanya. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah yang sejati tidak pernah berhenti memikirkan dan memperjuangkan kebaikan anaknya, bahkan sampai dalam doanya yang paling pribadi kepada Allah sekalipun (Shihab, Tafsir Al-Misbah, 2002).

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyoroti satu aspek yang sangat penting dari doa Nabi Ibrahim ini, yaitu fokus doanya adalah agar dirinya dan keturunannya dapat **mendirikan shalat**. Menurut Hamka, Nabi Ibrahim tidak berdoa agar anaknya menjadi kaya raya, terkenal, atau berkuasa. Yang paling diinginkan oleh seorang ayah yang beriman sejati adalah agar anaknya menjadi orang yang memiliki hubungan yang kuat dan istiqamah (konsisten) dengan Allah melalui shalat. Ini adalah refleksi dari sebuah nilai yang sangat fundamental: bahwa **kesuksesan tertinggi yang diinginkan seorang ayah bagi anaknya adalah kesuksesan spiritual**, bukan semata-mata kesuksesan duniawi (Hamka, 2015).

Ibnu Katsir menambahkan bahwa konteks doa ini sangat bermakna jika kita memperhatikan latar belakangnya. Nabi Ibrahim mengucapkan doa ini setelah beliau dan putranya Ismail selesai membangun Ka’bah di Makkah. Setelah menunaikan sebuah misi besar bersama anaknya, hal pertama yang beliau panjatkan kepada Allah adalah doa untuk keistiqamahan spiritual mereka. Ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang ayah sejati, di tengah kesibukan dan pencapaian-pencapaian besar dalam hidupnya sekalipun, tidak pernah lupa untuk **mendoakan dan memperhatikan kondisi spiritual anaknya** (Ibnu Katsir, 1998).

C. Nilai-nilai Pendidikan Ayah yang Terkandung dalam Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40

Berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan di atas, setidaknya terdapat lima nilai pendidikan utama yang dapat digali dari Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40,

p-ISSN: 24069590

yang semuanya berkaitan langsung dengan peran seorang ayah sebagai pendidik dalam keluarga (Tafsir, 2010).

Pertama, nilai pendidikan tauhid (pendidikan keimanan dan spiritual). Ini adalah nilai yang paling utama dan paling pertama yang ditekankan oleh Al-Qur'an. Luqman memulai wasiatnya dengan penanaman tauhid dan penghindaran dari syirik, sementara Nabi Ibrahim berdoa untuk keistiqamahan shalat anak cucunya. Kedua hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pertama dan paling utama seorang ayah dalam mendidik anaknya adalah memastikan bahwa anak tersebut memiliki fondasi keimanan yang kokoh. Tanpa fondasi ini, pendidikan dalam bidang apapun akan kehilangan arah dan maknanya. Seorang ayah yang baik adalah ayah yang menjadi **pemimpin spiritual** pertama bagi anak-anaknya (Shihab, 2002).

Kedua, nilai pendidikan akhlak dan adab (pendidikan moral dan karakter). Dalam wasiat Luqman yang terekam dalam Q.S. Luqman: 17-19, terdapat pesan tentang larangan bersikap sombong, perintah untuk berbicara dengan suara yang baik dan lembut, serta perintah untuk berjalan dengan cara yang sederhana dan tidak angkuh. Semua ini adalah nilai-nilai akhlak dan adab yang sangat fundamental. Al-Qur'an menjadikan ayah sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai ini kepada anaknya, bukan hanya melalui nasihat lisan, tetapi terutama melalui **keteladanan nyata** dalam kehidupan sehari-hari (Hamka, 2015).

Ketiga, nilai pendidikan ibadah (pendidikan praktik keagamaan). Q.S. Luqman: 17 secara eksplisit menyebutkan perintah untuk mendirikan shalat, sementara Q.S. Ibrahim: 40 merekam doa Nabi Ibrahim untuk keistiqamahan shalat keturunannya. Ini menunjukkan bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk **mengajarkan, membimbing, dan mengajak** anaknya dalam menjalankan ibadah, terutama shalat. Shalat berjamaah dalam keluarga bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga sebuah momen *bonding* (kedekatan) yang sangat kuat antara ayah dan anak (Qutb, 2003).

Keempat, nilai pendidikan sosial (pendidikan kepedulian terhadap masyarakat). Q.S. Luqman: 17 juga menyebutkan perintah untuk **amar ma'ruf nahi mungkar**, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ini adalah dimensi sosial dari pendidikan yang diajarkan Luqman kepada anaknya. Seorang ayah yang baik tidak hanya mendidik anaknya untuk menjadi individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga mendidik anaknya untuk menjadi warga masyarakat yang peduli,

berani menegakkan kebenaran, dan aktif berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Ibnu Katsir, 1998).

Kelima, nilai pendidikan emosional (pendidikan kecerdasan emosi). Q.S. Luqman: 17 juga menyebutkan perintah untuk bersabar (*washbir 'ala ma ashobak*) terhadap segala cobaan yang menimpa. Ini adalah pendidikan kecerdasan emosional yang sangat penting. Seorang ayah yang baik mengajarkan anaknya untuk tidak mudah menyerah, tidak mudah putus asa, dan mampu mengelola emosi dengan baik ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks psikologi modern, kemampuan ini disebut sebagai **resiliensi** (daya tahan mental), yang merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam kehidupan (Mubayidh, 2006).

D. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Ayah dalam Merespons Fenomena Fatherless Country di Indonesia

Setelah memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari para ayah di Indonesia untuk merespons krisis *fatherless country* yang sedang terjadi (A., 2020).

Pertama, mengimplementasikan pendidikan tauhid melalui pembiasaan sehari-hari. Seorang ayah di Indonesia dapat memulainya dari hal-hal yang sederhana namun konsisten, seperti membiasakan membaca *basmallah* sebelum makan bersama, mengajak anak untuk mengamati keindahan alam dan menghubungkannya dengan kebesaran Allah, menceritakan kisah-kisah para nabi sebelum tidur, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan anak tentang Allah dengan penuh kesabaran dan ketulusan (Djamarah, 2014).

Kedua, menjadi teladan nyata dalam berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi krisis moral di berbagai lini kehidupan, peran ayah sebagai teladan akhlak menjadi sangat krusial. Seorang ayah dapat mengimplementasikan nilai ini dengan cara menunjukkan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya, berbicara dengan sopan kepada semua orang termasuk kepada anggota keluarganya sendiri, menepati janji kepada anak-anaknya, menunjukkan sikap menghormati orang yang lebih tua, dan meminta maaf kepada anaknya ketika ia berbuat salah (Tafsir, 2010).

p-ISSN: 24069590

Ketiga, menjadikan ibadah sebagai aktivitas bersama yang menyenangkan. Salah satu cara paling efektif untuk merespons fenomena *fatherless* adalah dengan menjadikan ibadah sebagai momen kebersamaan yang ditunggu-tunggu oleh anak, bukan sebagai kewajiban yang membebani. Seorang ayah di Indonesia dapat mengimplementasikan nilai ini dengan cara mengajak anak shalat berjamaah di masjid pada akhir pekan, membaca Al-Qur'an bersama setelah shalat maghrib, mendiskusikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan anak secara kasual dan menyenangkan, serta menceritakan pengalaman spiritualnya sendiri kepada anak dengan cara yang terbuka dan jujur (Shihab, 2002).

Keempat, mendidik anak untuk peduli terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan penuh dengan berbagai persoalan sosial, nilai amar ma'ruf nahi mungkar dapat diimplementasikan oleh seorang ayah dengan cara mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang sedang kesusahan, berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, mendiskusikan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar bersama anak, dan mengajarkan anak untuk berani bersuara ketika melihat ketidakadilan. (Qutb, 2003).

Kelima, menciptakan ruang aman bagi anak untuk belajar dari kegagalan. Nilai kesabaran yang diajarkan Luqman kepada anaknya dapat diimplementasikan oleh para ayah Indonesia dengan cara menciptakan **ruang aman** (*safe space*) bagi anak untuk mencoba, gagal, dan belajar dari kegagalan tanpa rasa takut akan amarah atau kekecewaan ayahnya. Seorang ayah yang merespons kegagalan anaknya dengan pelukan, dorongan semangat, dan ajakan untuk mencoba lagi sedang menanamkan nilai resiliensi yang sangat berharga. Inilah yang dimaksud oleh Luqman ketika mengajarkan kesabaran kepada anaknya (A., 2020).

Pada akhirnya, merespons fenomena *fatherless country* di Indonesia bukanlah sebuah tugas yang mudah dan dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Ia membutuhkan sebuah transformasi budaya yang menyeluruh, di mana masyarakat Indonesia secara kolektif mulai mendefinisikan ulang peran seorang ayah, bukan lagi hanya sebagai pencari nafkah, melainkan sebagai **pendidik, teman, pelindung, dan teladan** bagi anak-anaknya. Al-Qur'an melalui kisah Luqman dan doa Nabi Ibrahim telah memberikan peta jalan yang sangat jelas dan komprehensif untuk transformasi tersebut (Hati, 2021).

p-ISSN: 24069590

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. **Pertama**, fenomena *fatherless country* di Indonesia merupakan krisis yang sangat serius dan nyata, di mana bukan hanya ketidakhadiran fisik ayah yang menjadi masalah, melainkan terutama ketidakhadiran emosional ayah yang disebabkan oleh konstruksi budaya patriarki yang mendefinisikan peran ayah secara sempit hanya sebagai pencari nafkah. **Kedua**, Al-Qur'an melalui Q.S. Luqman: 13-19 dan Q.S. Ibrahim: 40 justru menegaskan bahwa seorang ayah adalah pendidik utama yang bertanggung jawab atas pendidikan tauhid, akhlak, ibadah, sosial, dan emosional anaknya. **Ketiga**, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kedua ayat tersebut sangat relevan dan dapat diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari para ayah di Indonesia untuk merespons krisis *fatherless country* yang sedang terjadi. Rekonstruksi peran ayah berbasis nilai-nilai Qur'ani ini merupakan langkah yang sangat mendesak dan fundamental untuk membangun generasi Indonesia yang kuat, berkarakter, dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

A., I. G. (2020). *Fatherless; Dampak dan Solusinya.* Jakarta: PT. Erlangga.

Al Famawi, A. A. (1996). *Metode Tafsir Maudhu'iy; Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.

Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Gema Insani.

Hati, T. Y. (2021). *Laporan Kajian Fatherless di Indonesia.* Jakarta: YKBH.

Ibnu Katsir, I. b. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al'Azhim Juz 3.* Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anaka.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Qutb, S. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an Juz 5.* Cairo, Mesir: Dar Al-Syuruq.

RI, K. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Lajnah Petashihan Mushaf Al-Qur'an.

Shadily, J. M. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 11.* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 7). Jakarta.

Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya.